

AKKA'DO' BULO

AKKA'DO' BULO

Jumriana Olivia, Rahma M

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

E-mail:

Oliviaoliv@gmail.com

ABSTRAK

Jumriana Olivia. 2017 “*Akka'do' Bulo*”. Naskah Tari dalam menciptakan karya pada mata kuliah Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh ibu Rahma M. S. Pd, M. Sn)

Naskah Tari ini merupakan penjelasan lengkap tentang karya tari dengan judul “*Akka'do' Bulo*” yang didalamnya menjelaskan beberapa uraian, diantaranya; 1) Bagaimana proses eksplorasi aktivitas masyarakat dalam yang terinspirasi dari proses pembuatan makanan khas Sulawesi Selatan *ka'do' Bulo*, 2) Bagaimana proses improvisasi dalam menemukan motif gerak, 3) Bagaimana proses komposisi hingga menjadi sebuah karya tari sehingga menjadi sajian pertunjukan. Karya ini menyusun pola pikir penata yang bersumber dari aktivitas masyarakat yang sebelumnya dilihat oleh penata sebagai dasar lahirnya karya *Akka'do' bulo*. Melalui aktivitas tersebut telah diklasifikasi beberapa bagian dan telah mengalami tahap secara eksploratif berdasarkan keadaan yang diamati. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut penata melakukan kreativitas yang bersumber dari hasil dari pengamatan dan renungan sehingga menemukan beberapa gerak baik secara motif maupun komposisi. Penata berasumsi bahwa *akka'do' bulo* merupakan tradisi masyarakat yang terdapat beberapa bagian dari ritualitas. Namun dalam karya *akka'do' bulo*, penata mengacu kepada proses pembuatan makanan yang dipresentasikan melalui gerak interpretatif dan daya kreativitas penata.

Kata kunci : *Akka'do' bulo, Aktivitas, kreativitas*

ABSTRACT

Jumriana Olivia. 2017 "*Akka'do' Bulo*". Dance script in creating works in the Final Project of Dance Creation, Dance Study Program, Department of Performing Arts, Faculty of Art and Design, State University of Makassar (Supervised by Mrs. Rahma M. S. Pd, M. Sn)
This dance script is a complete explanation of the dance work with the title "*Akka'do' Bulo*"

which includes several descriptions, including; 1) How is the process of exploring the activities of the inner community inspired by the process of making the typical food of South Sulawesi *ka'do' Bulo*, 2) How is the improvisation process in finding motion motifs, 3) How is the process of composition to become a dance work so that it becomes a performance presentation. This work composes the stylist's mindset that comes from community activities that were previously seen by the stylist as the basis for the birth of *Akka'do' bulo's* work. Through these activities, several parts have been classified and have undergone an exploratory stage based on the observed conditions. So based on this phenomenon, the stylist does creativity that comes from the results of observations and reflections so that he finds some movements both in terms of motifs and compositions. The stylist assumes that *akka'do' bulo* is a community tradition that has several parts of rituality. However, in the work of *akka'do' bulo*, the stylist refers to the process of making food which is presented through interpretive motion and the stylist's creative power.

Keywords : *Akka'do'bulo*, activity, creativity

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Selatan Sulawesi, Ibukota dari Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar. Sulawesi Selatan mempunyai banyak suku dan bahasa dengan empat suku besar yakni suku Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja sehingga bahasa yang dominan adalah bahasa dari ke empat suku tersebut, yaitu Makassar, Bugis dan Toraja, meskipun bahasa yang umum digunakan adalah bahasa Indonesia dengan dialeg Makassar. Banyak tradisi di daerah Sulawesi Selatan termasuk tradisi *Akka'do' bulo* yang dilaksanakan oleh masyarakat pasca

panen padi.

Zaman pemerintah Raja gowa ke-9, I Matanre Karaeng Manguntungi Tumaparisi Kalonna. Pada masa tersebut, tercatat pemimpin Kerajaan Gowa pada tahun 1510-1546 memerintahkan masyarakatnya membangun Benteng pertahanan yang disebut Benteng Somba Opu. Di tempat tersebut, pemimpin memberikan maklumat kepada masyarakat sekitar berpartisipasi menyiapkan makanan *ka'do' bulo*. Tradisi ini kembali dihidupkan di sebuah kampung yang dikenal sebagai ruang untuk latihan sekaligus budaya *ka'do' bulo* dipopulerkan kembali oleh raja sekaligus sebagai pemimpin pemerintahan

(Liputan6.com, *ka'do' bulo* Makanan khas sulsel yang mulai terlupakan). Berdasarkan maklumat yang terdapat pada literatur, budaya masyarakat utamanya di Kabupaten Takalar sudah barang tentu menjadi satu ajakan *A'bulo sibatang*. *A'bulo sibatang* merupakan sebuah ajakan apresiatif masyarakat terhadap sebuah momen untuk dapat bersatu dalam mensukseskan acara yang telah berlangsung.

Saat ini kegiatan *Akka'do bulo* ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya sehingga makanan tradisional ini sudah jarang ditemukan di daerah yang ada di Sulawesi Selatan, dan hanya beberapa daerah yang saat ini masih memelihara kebiasaan tersebut, khususnya daerah Kabupaten Takalar. Ada tiga desa di Kabupaten Takalar yang masih melaksanakan pesta panen *Akka'do' bulo* yaitu *desakalenna*, *desa Bontomangape* dan *desa Parambambe* Kecamatan Galesong. Masyarakat yang ada di desa tersebut sampai sekarang masih melaksanakan kegiatan *Akka'do' bulo* untuk merayakan acara pesta panen. pascapanen, masyarakat tiga desa ini menggelar pesta panen yaitu *Akka'do' bulo* sebuah kuliner lokal yang disajikan dalam bambu

muda dilapisi daun pisang yang berisi beras ketan dipadu dengan perasan santan dan bumbu dapur.

Pesta panen *Akka'do' Bulo* ini dilakukan hanya sekali setahun di karenakan orang tua pada zaman dahulu hanya satu kali panen dalam setahun. Dalam proses *Akka'do'* ini kegiatan masyarakat dimulai dari menebang pohon bambu muda, memetik daun pisang muda, memarut kelapa, mencuci beras ketan, membersihkan semua peralatan hingga menyiapkan lokasi untuk pembakaran *ka'do' bulo*. Selanjutnya potongan-potongan bambu tadi yang sudah di potong diisi dengan belahan daun pisang, diisi dengan beras ketan (hitam/putih), diberi air santan di tutupi dengan potongan-potongan daun pisang dan diikat dengan lidi. Proses pembakaran makanan *ka'do' bulo* membutuhkan waktu 7 sampai 8 jam dan sesekali membolak balikkan posisi *ka'do' bulo* agar matangnya merata. Acara *Akka'do' bulo* di laksanakan selama dua hari, hari pertama yaitu proses pembuatan makanan *ka'do' bulo*, hari kedua yaitu proses ritual dan sajian pertunjukan *mappadandang*.

Tradisi *Akka'do'* menjadi inspirasi karya tari ini karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,

yakni kebersamaan dan kekompakan masyarakat yang ada di Kecamatan Galesong untuk melaksanakan acara *Akka'do'* ini untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Kabupaten Takalar. Selain itu karya tari ini akan digarap dalam bentuk karya tari kreasi baru dengan pengembangan pola-pola tradisi, dengan fokus penggarapan pada proses pembuatan *Akka'do'* tersebut.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis memiliki beberapa pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses eksplorasi karya tari *Akka'do'* yang terinspirasi dari proses pembuatan makanan khas Sulawesi Selatan yaitu *ka'do' bulo*?
2. Bagaimana proses improvisasi dalam menemukan motif gerak?
3. Bagaimana proses komposisi hingga menjadi sebuah karya tari yang siap dipertunjukkan?

BAB II KONSEP PENCIPTAAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Menurut Yanti Heriyawati dalam bukunya “ Seni Pertunjukan Dan Ritual” (2016:04) Seni pertunjukan merupakan suatu peristiwa atau yang diwujudkan merupakan hasil olahan atau garapan dari seniman yang di gelarkan di hadapan penonton. Pertunjukan seni biasanya tidak hanya sebatas perkenalan dengan unsur-unsur keindahan saja, tetapi juga memuat fungsi-fungsi tertentu seperti ritual, pendidikan, hiburan, dan bahkan bisa menjadi sarana dalam melakukan kritik sosial. Seni pertunjukan berupa karya tari dalam satu pementasan bisa di katakan sebagai wujud ungkapan koreografer dari pencapaian dalam suatu pementasan koreografer mencoba mengangkat sebuah karya tari yang berjudul *Akka'do'* penggarapan karya tari ini mempunyai landasan cerita sehingga koreografi mudah dalam menciptakan gerak dan mudah di pahami oleh masyarakat yang menyaksikan pertunjukan karya tari ini.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Berdasarkan pemahaman tentang beberapa rangsangan diatas, Rangsang tari yang di gunakan pada garapan karya tari ini

yaitu rangsang tari idesional dan visual koreografer mendapatkan rangsang tari idesional dan visual dimana koreografer mendengarkan secara langsung dari masyarakat yang ada di Kecamatan Galesong (narasumber) dan pernah menyaksikan langsung rangkaian acara tradisi *Akka'do'* yang ada di Kabupaten Takalar khususnya di kecamatan galesong pada saat melaksanakan acara *Akka'do' Bulo* pada pasca panen padi.

2. Tema Tari

Tema merupakan gagasan pokok dalam suatu karya tari bisa di katakan sebagai pokok fikiran dalam membuat suatu tulisan. Tema dapat bersumber dari apa yang kita rasakan, apa yang kita dengar dan apa yang kita dilihat. Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, melalui adanya tema maka tiap-tiap gerak yang dilakukan mengandung maksud dan ekspresi tertentu (Y. Sumandiyo Hadi , 2011: 59).

Menurut La meri (dalam soedarsono, 1986: 83), tari sebelum digarap, tema perlu di tes terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang baik. La Meri menyebutkan ada 5 tes tentang tema yaitu: (1). Keyakinan penata tari atas nilai dari tema; (2). Dapatkah tema di tarikan; (3). Efek sesaat dari tema terhadap penonton apakah menguntungkan; (4). Perlengkapan

teknik tari dari pencipta dan penari: (5). Fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan misalnya: ruang, lighting, kostum, musik dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, koreografer dalam menggarap tari "*Akka'do' Bulo*" ini memilih tema " Kehidupan Sosial" yang memfokuskan tentang kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kabupaten Takalar dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pesta panen yakni pada pembuatan makanan khas sulawesi selatan yaitu *Ka'do' Bulo*.

3. Judul Tari

Judul dari konsep garapan karya tari ini yaitu "*Akka'do Bulo* ". *A'kka'do'bulo* berasal dari kata *ka'do' bulo* yang berarti makanan yang terdapat pada bambu. Makanan ini sengaja diolah oleh masyarakat yang berbahan dasar dari beras ketan untuk kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu. Oleh karena itu, berdasarkan kata *ka'do' bulo* yang dilakukan oleh masyarakat, timbullah sebuah aktivitas yang disebut dengan istilah *Akka'do'*.

4. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan pada garapan karya tari ini yaitu menggunakan tipe tari dramatik. Tipe tari Dramatik adalah sajian yang memusatkan pada suatu kejadian dan suasana. Penerapan tipe tari ini diilatarbelakangi oleh aktivitas masyarakat dalam melakukan proses pra, acara dan pasca acara *akka'do' bulo*. Sehingga

berdasarkan aktivitas masyarakat terjadi aktivitas komunikatif, memiliki nilai dan dinamis. Pada garapan inipenata hanya menggelar dan mengeksplorasi suasana persiapan ritual tersebut, sebab masyarakat meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar maka padi yang telah ditanam oleh masyarakat tersebut biasanya tidak sempurna dan konon katanya daerah tersebut biasanya akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik seperti bencana. Oleh karena itu tradisi tersebut setiap tahunnya harus dilaksanakan. penggunaan tipe tari dramatik ini memusatkan pada sebuah suasana. Sehingga karya tari *Akka'do'* ini akan menggambarkan tentang aktivitas masyarakat dalam melakukan proses pembuatan *ka'do' bulo*.

5. Mode Penyajian

Konsep garap yang digunakan pada tari ini, koreografer menggunakan mode penyajian simbolik. Mode penyajian ini tidak menampilkan objek secara nyata Dengan demikian, yang ditampakkan adalah esensi yang lebih menawarkan kedalaman makna yang dimana koreografer menjadikan penari sebagai simbol bahan makanan *ka'do' bulo* dan bambu.

Konsep Penciptaan Tari

1. Gerak Tari

Menurut Y.Sumandiyo Hadi. Dalam koreografi gerak adalah dasar

ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.

Gerak dalam tarian “*Akka'do'*” merupakan gerak yang tersusun berdasarkan pemilihan yang disesuaikan dengan konsep garapan. Sumber gerak dalam tarian ini terinspirasi dari aktivitas masyarakat dalam mengolah makanan yang merupakan bentuk rasa syukur berdasarkan hasil panennya. Adapun motif penyajiannya yakni, tari kreasi baru, pola tradisi yang merepresentasikan tradisi masyarakat dalam melakukan proses *ka'do' bulo*. Kreasi baru yang dimaksud berupa sebuah gambaran masyarakat yang dituangkan dalam bentuk gerak maknawi yang di sesuaikan dengan gerak-gerak yang di ciptakan sesuai dengan hasil eksplorasi, sedangkan pola tradisi diambil berdasarkan aktivitas masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Akka'do'*.

2. Penari

Dalam karya tari *Akka'do'* ini menggunakan penari dengan jumlah

penari enam orang penari perempuan. Alasan koreografer menggunakan tujuh penari agar karya tari ini bisa terbaca oleh masyarakat yang menyaksikan karya tari ini. Enam penari perempuan merupakan representasi bahan makanan yakni beras ketan hitam dan putih. Gerak pada garapan ini bersumber dari aktivitas masyarakat dalam pembuatan makanan *ka'do' bulo* yang akan menjadi acuan dalam proses pembuatan karya tari yakni: pola lantai yang disusun oleh pengkarya dengan sistematis. Pola lantai merepresentasikan bagian-bagian tertentu diantaranya; adegan penggambaran *ka'do bulo*, proses pengambilan bambu, proses pengolahan *ka'do'bulo*, penggabungan bahan *ka'do'bulo*, pembakaran dan penyajian *ka'do'bulo*.

3. Iringan musik

Pada garapan tari *akka'do' bulo*, iringan yang dipakai adalah musik *midi* yang terdiri dari beberapa bagian yakni; pertama, ilustrasi atau nuansa yang direpresentasikan melalui bunyi suling dan gitar, dan suara api. Bagian ini menggambarkan sajian *ka'do' bulo* di atas meja. Bagian ini dibawakan oleh sosok penari yang memiliki penguasaan gerak dan tinggi. Penari tersebut adalah mahasiswa prodi Seni Tari Angkatan 2020 yang bernama Suci.

Kedua, bunyi gitar, maracas, kannong-kannong, bedug, bass, kecapi, biola dan cello. Bagian ini menggambarkan proses pengambilan bambu yang dilakukan oleh masyarakat. Bagian ini direpresentasikan oleh lima orang penari yang terdiri dari tiga penari penggambaran bambu secara simbolis gerak dan dua penari merepresentasikan masyarakat. Tiga penari yang menggambarkan bambu yakni Mahasiswa Prodi Seni Tari yang bernama astrid, wulan dan suci. Sedangkan dua penari yang menggambarkan masyarakat adalah mahasiswa prodi sendratasik yang bernama ikha, dan tiara.

Ketiga, vocal, suling, kannong-kannong, keyboard, bass, bedug, kecapi dan gendang. bagian ini merepresentasikan proses pengolahan *ka'do' bulo*. Bagian ini direpresentasikan oleh seluruh penari yang terdiri dari dua prodi yakni sendratasik dan prodi seni tari. keempat, *kannong-kannong*, gitar, *parappasa'*, snar drum, bass. Bagian ini merepresentasikan penggabungan bahan *ka'do' bulo* yang dilakukan oleh seluruh penari. Kelima, suara api, bass, keyboard, *parappasa'*, rebana, bass drum, gitar, kecapi. Bagian ini dilakukan oleh seluruh penari. Keenam bunyi ukulele, cak, gendang, bass,. Bagian ini

dilakukan oleh seluruh penari.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Y. Sumandiyo Hadi (2011 : 70-79) menjelaskan bahwa koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Pengalaman-pengalaman seorang penari maupun seorang koreografer dalam kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam proses koreografi.

1. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada. Pada tingkat pengembangan kreativitas, tahap eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari maupun penata tari untuk menjajaki ide-ide,

rangsang dari luar.

Eksplorasi awal pada karya ini dilakukan dengan mendalami atau mencari tahu proses pelaksanaan dan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk prosesi ritual tersebut, mempelajari tahapan pelaksanaannya, hingga pada akhirnya menfokuskan pada proses pembuatan *ka'do bulo*.

Ada beberapa hal yang ingin di eksplorasi dalam garapan karya tari ini yaitu:

- a. Pengambilan bambu dan pemotongan bambu.
- b. Penggabungan bahan makanan kedalam bambu.
- c. Pembakaran *ka'do' bulo*.
- d. Masyarakat menikmati makanan *ka'do' bulo* yang telah disajikan

2. Tahap improvisasi

Tahap improvisasi adalah tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi) untuk memperkuat kreativitas. kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang yang tak diketahui”. Artinya “bebas“ yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan “bergerak“, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah suatu

kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu “gerak”.

Di samping secara bebas dan spontan, sesungguhnya tahap improvisasi dapat dikaitkan dengan tahap eksplorasi, sehingga menjadi satu kesatuan proses koreografi yang bersifat terstruktur. Improvisasi dalam garapan karya tari ini yaitu:

- a. Mengambil bambu dan memotong bambu. Penata mengimprovisasikan dengan bentuk gerak seperti menebang bambu dan memotong bambu.
- b. menggabungkan bahan makanan dan memasukkan ke dalam bambu.
- c. Pembakaran *ka'do' bulo* dengan bentuk gerak seperti pengambilan bambu yang berisi beras ketan dan memasukkan bambu tersebut ke dalam tempat pembakaran.
- d. Masyarakat menikmati makanan *ka'do' bulo* penata ingin mengimprovisasikan dengan bentuk gerak seperti masyarakat mencicipi makanan *ka'do' bulo*.

3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari. Namun penyusunannya dalam tahap ini memerlukan waktu yang lama untuk membentuk suatu komposisi. Maka penata memerlukan pembenahan selanjutnya sebatas kemampuan sesuai dengan konsep garapan yang telah disetujui.

Berdasarkan hasil yang dicapai dari langkah tersebut maka seorang penata atau penari setelah melakukan tahap-tahap selanjutnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, mulai berusaha “membentuk” gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi. Setelah mendapatkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi, gerak-gerak atau motif yang didapat oleh penata tari itu dirangkai dan disusun menjadi sebuah karya tari.

Bentuk dari garapan karya tari ini yaitu pengambilan bambu dan pemotongan bambu setelah itu penggabungan bahan makanan

kedalam bambu setelah bahan makanan dimasukkan kedalam bambu diambil dan di masukkan kedalam tempat pembakaran *ka'do' bulo*, makanan *ka'do' bulo* telah selesai di bakar dan masyarakat menyajikan makanan tersebut dan memanggil masyarakat yang lainnya untuk menikmati makanan *ka'do' bulo*.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN

A. Proses Kerja Tahap Awal

Proses kerja tahap awal dilakukan sebagai stimulus bagi kaum milenial terhadap tradisi setempat yakni Galesong. Penyaji sengaja mengambil tradisi *Akka'do' Bulo* ini sebagai wujud revitalisasi budaya masyarakat Galesong. Melalui tradisi ini terdapat beberapa tahapan untuk melakukan proses terciptanya tari ini. Adapun tahapan yang dimaksud terdiri dari;

1. Proses Penemuan Ide

Proses Penemuan Ide ini dilandasi oleh aktivitas masyarakat Galesong yang sebelumnya diamati oleh penyaji. Aktivitas masyarakat tersebut terdiri dari Proses pembuatan *ka'do'bulo*, dan euoforia masyarakat. Sehingga melalui aktivitas masyarakat Galesong, penyaji mendapat gambaran dalam melahirkan karya tari *Akka'do'*

Bulo. Gambaran tahap awal yakni proses pembuatan *ka'do' bulo* yang diaplikasikan melalui gerak oleh penyaji dan tahap kedua yakni euoforia sebagai wujud kesyukuran.

2. Pematangan Alur dan Tema

Pematangan alur dan tema ditentukan oleh penata dengan memilih dua item yakni proses pembuatan *ka'do' bulo* dan euphoria yang terjadi pada masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. Hal ini ditentukan agar tidak terjadi bias dalam persepsi masyarakat umum maupun khusus. Sebagaimana tradisi di atas menjadi sebuah rutinitas masyarakat dalam mensyukuri hasil panen. Wujud rasa syukur tersebut, diketahui memiliki ritus yang sangat berperan bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, melalui alur dan tema ini diharapkan menjadi satu perspektif yang dapat menjadi gambaran penyaji kepada masyarakat ataupun audiens yang menyaksikan.

3. Pemilihan dan Penetapan Penari

Pada tahap ini, proses pemilihan dan penetapan pendukung (penari) melalui proses penyaringan yakni berupa bentuk keluwesan gerak, dan konsistensi. Proses penyaringan ini sengaja ditentukan penyaji agar keselarasan antar gerak tunggal dan gerak kelompok dapat menggambarkan sebuah aktivitas masyarakat yang sesuai.

Hal tersebut diharapkan agar melalui gerak yang sudah dilahirkan oleh penyaji dapat menjadi tanggung jawab bagi pendukung dan dapat dipertanggung jawabkan kepada khalayak. Sehingga melahirkan gerak estetis yang ditimbulkan oleh masyarakat tentang budaya *ka'do' bulo* secara representatif. Adapun pendukung dalam karya ini terdiri dari enam orang yakni, Ayu Winarti (ayu), Astri Nurhidayanti (astri), A. Ika Hasri Widjayanti (ikha), Suci Pertiwi (suci), Tyara Zevilla Ramadhani (tiara), dan Afirsta Sriwulan Suci (wulan). Mereka merupakan mahasiswi yang sedang mengampuh studi di Fakultas Seni dan Desain UNM. Melalui mereka, diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran umum tentang aktivitas masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. Pada proses penyeleksian ini telah melalui beberapa fase yakni, ketidakterbukaan dalam mendukung secara penuh karya *akka'do' bulo* dan konsistensi serta manajemen waktu. Hingga berdasarkan proses tersebut penyaji memilih enam pendukung di atas.

4. Pematangan Tata Rias dan Kostum

Pematangan tata rias dan kostum yang digunakan pada sajian ini adalah tata rias realis. Penggunaan tata rias ini sengaja ditentukan dengan hasil

konsultasi yang dihasilkan dari petunjuk pendamping. Hal ini disebabkan penggambaran masyarakat dalam tradisi *ka'do' bulo* di Galesong Kabupaten Takalar. Tradisi *ka'do' bulo* merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini. Tradisi ini merupakan wujud dari masyarakat dalam menuai padi yang sebelumnya ditanam sebagai rasa syukur masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. Adapun kostum yang digunakan pada tari *akka'do' bulo* ini adalah *bajubodo*. *Bajubodo* ini sengaja digunakan sebagai kostum atasan dan bawahan dengan dua warna yakni hitam dan putih. Hal tersebut merupakan simbolis dari bahan dasar dari *ka'do' bulo* yakni beras ketan hitam dan putih yang dimasukan ke dalam bambu. Adapun bagian bawah yakni celana panjang yang disesuaikan dengan kain *baju bodo*.

a. Desain Kostum Penari

Desain kostum yang digunakan pada tahap ini adalah kostum menyerupai *baju bodo* dan celana panjang. Kostum ini terbagi menjadi dua bagian yakni putih tampak depan sedangkan hitam tampak belakang. Adapun kain yang digunakan pada kostum ini adalah kain *sifon*. Penggunaan kain ini terbagi menjadi dua warna yang ditentukan berdasarkan tinggi dan badan penari. Selain itu, terdapat kain *tile'* sebagai ornamentasi visual.

Desain kostum yang digunakan adalah lebih menekankan kepada kostum realis dan apa adanya dengan menggunakan baju dua jenis kostum yakni *baju bodo* dan baju yang dirangkai berdasarkan objek yang ingin digambarkan yakni bahan makanan beras ketan putih dan hitam. Penggunaan *bajubodo* disebabkan penata tari lebih menggambarkan ke momentum ritualitas *akka'do' bulo* yang sengaja digunakan di awal pertunjukan dan di akhir pertunjukan.



Pertunjukan karya *Akka'do' bulo* merepresentasikan tradisi masyarakat Galesong. Hal ini menjadi dasar penata tari untuk memvisualkan tradisi tersebut dengan gerak berdasarkan pemahaman yang sebelumnya didapatkan berdasarkan penelitian beberapa waktu yang lalu. Adapun properti yang digunakan oleh penata tari pada ujian ini yakni meja makan. Meja ini menjadi satu gambaran tahap awal tentang makanan *lammang* atau *ka'do' bulo*.

Penggunaan meja dalam komposisi tari ini diharapkan dapat menjadi visualisasi aktivitas masyarakat secara gamblang. Aktivitas masyarakat ini diharapkan menjadi satu perspektif tentang objek makanan sekaligus menjadi stimulasi terhadap audience tentang proses pembuatan *lammang* atau *ka'do' bulo* di Galesong kabupaten Takalar.

1. Realisasi penciptaan

Pertunjukan karya ini melibatkan enam penari dengan komposisi gerak yang telah ditentukan. Pada pertunjukan ini menggunakan posisi *on stage* dan *off stage*. Posisi *on stage* digunakan agar objek (*ka'do' bulo*) menjadi stimulasi agar esensi tradisi ini tersampaikan. Melalui posisi ini penata tari mengharapkan audience dapat menyatukan perspektif dalam melihat proses pembuatan *ka'do' bulodan* berbagi kepada masyarakat.



Gambar 2: Adegan penggabungan beras ketan dan santan

(Dok. Jumriana Olivia, 30 September, 2021)

Musik dalam karya ini adalah musik

garapan yang disesuaikan berdasarkan konsep yang diinginkan oleh penata tari. Penata tari lebih cenderung menggunakan musik dengan bantuan *elektronik controller(midi)*. Hal ini disebabkan dengan penggambaran dramatic yakni suasana masyarakat dalam melakukan tradisi *akka'do' bulo*. Penggunaan musik elektronik controller ini disebabkan oleh keadaan dan kondisi financial penata yang hari-hari ini mengalami dinamika. Dilain sisi koordinasi antara penata tari dan penata musik jarang bertatap muka. Hal ini disebabkan kondisi penata musik mengalami kegiatan musik di beberapa even yang terdapat di Kabupaten maupun Kota. Adapun lokasi pementasan diadakan di Baruga Colliq Pujie Universitas Negeri Makassar pada hari Selasa tanggal 30 September 2021, pukul 19:30 WITA

2. Pementasan

Adapun adegan yang dimunculkan pada tari ini antara lain;

Adegan pertama, adegan ini menggambarkan aktivitas masyarakat dengan objek *ka'do' bulo*. Keadaan ini digambarkan sesuai dengan arahan pembimbing dengan alur karya anti klimaks. Adegan ini mengisyratkan masyarakat mengolah *ka'do' bulo* yang telah disajikan di atas meja. Selain itu, pada adegan ini menggambarkan isyarat komunikasi masyarakat yang berada di atas meja. Pada adegan 2 ini penata tari menggambarkan

sebuah aktivitas masyarakat dalam mengambil beberapa batang bambu untuk dijadikan sebagai pendukung atas kelangsungan pembuatan *ka'do' bulo*. Hal ini dianggap penting sebagai rangkaian dalam terselenggaranya karya dengan judul *akka'do bulo* yang mengandung nilai *a'bulo sibatang* yakni kolektivitas atau aktivitas masyarakat secara bersama-sama. Adegan ini menggambarkan proses aktivitas pengolahan beberapa bahan sehingga menjadi *ka'do' bulo*. Pengolahan yang dilakukan diantaranya, aktivitas memarut kelapa, membersihkan beras ketan dengan cara tradisional yakni menggunakan (*pattapi*). *Pattapi* adalah sebuah wadah yang dipakai membersihkan beras ketan. Adegan selanjutnya adalah penggabungan bahan diantaranya, beras ketan, dan santan. Pada adegan ini digambarkan melalui gerak eksploratif dari penata tari kepada penari. Mereka melakukan gambaran sesuai dengan konsep yang dituangkan oleh penata tari dengan bentuk dan gestur yang ditentukan sebelumnya.

Pada adegan ini penata tari menggambarkan pembakaran *ka'do' bulo* yang sebelumnya telah mengalami proses pengolahan bahan hingga dimasukkan ke dalam bambu. Adapun gerakan yang dimasukkan diantaranya empat penari melakukan gerakan serong dengan bantuan meja dan dua penari yang menggambarkan waktu yang sangat panjang yakni dengan

kisaran 7-8 jam. Pada adegan ini menggambarkan sajian *ka'do' bulo*. Hal ini digambarkan melalui berapa penari dan juga pendukung back stage atau crew sebagai momentum euforia atau bersenang-senang sebagai wujud suka cita masyarakat sekaligus membagi hasil panen.

BAB V

KESIMPULAN

Akka' do' bulo merupakan penggambaran aktivitas masyarakat yang terdapat di Galesong Kabupaten Takalar. Aktivitas ini digambarkan melalui gerak ekspresif yang dituangkan menjadi gerak tertentu sehingga menjadi gambaran secara utuh terkait dengan proses pengolahan hingga menjadi *euphoria* masyarakat. Adapun gerak-gerak yang digunakan pada kesempatan kali ini adalah proses sajian *ka'do' bulo*, pengambilan bambu, persiapan bahan *ka'do' bulo*, proses pengolahan bahan, proses penggabungan, dan proses pembakaran serta penyajian *ka'do bulo* sekaligus *euphoria* masyarakat yang dalam hal ini yakni mencicipi *ka'do' bulo*. Melalui gerak ekspresif tersebut penata mengedepankan yang terlihat pada saat dilapangan yang diinterpretasikan berdasarkan persepsi penata dan dituangkan melalui gerak secara konstan. Karya *Akka'do bulo* dianggap sebagai salah satu upaya penata menghadirkan sebuah sajian komposisi gerak inovatif sekaligus

menjadi upaya revitalisasi budaya masyarakat. Selain itu, penata mencoba merepresentasikan aktivitas masyarakat sebagai salah satu iconic masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. Melalui sajian pertunjukan yang telah disajikan dan melalui tulisan sebagai pertanggung jawaban, penata merasa masih terdapat kekurangan secara penulisan. Oleh karena itu, penata mengharapkan kritik dan saran agar karya ini dapat dinikmati oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumndiyo Y. 2011. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Smith, Jasquelin. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru Asli: Dance Composition*, terj Ben Suharto. Yogyakarta: Ikatan Yogyakarta.
- Soedarsono, M, R. 1986. *Elemen dasar komposisi tari. Ilagaligo untuk Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Sumaryono, Sunandar Endo. 2006. *Tari Tontonan (Buku Pelajaran Keasenian Nusantara)*. Jakarta: LPSN.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai pustaka
- Yanti, Heriyawati. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit

Ombak.

Sumber tak tercetak:

[https://www.liputan6.com/regional/read/2875742/kaddo-bulo-makanan-khas-sulsel-yang-mulai-terlupakan#:~:text=Sejarah%20Kaddo%20Bulo&text=Tradisi%20Akaddo%20Bulo%20berawal%20dari,Matanre%20Karaeng%20Manguntungi%20Tumaparis%20Kalonna.&text=Tradisi%20ini%20pun%20mulai%20berlanjut,Ulaweng%20\(1546%2D1565\).](https://www.liputan6.com/regional/read/2875742/kaddo-bulo-makanan-khas-sulsel-yang-mulai-terlupakan#:~:text=Sejarah%20Kaddo%20Bulo&text=Tradisi%20Akaddo%20Bulo%20berawal%20dari,Matanre%20Karaeng%20Manguntungi%20Tumaparis%20Kalonna.&text=Tradisi%20ini%20pun%20mulai%20berlanjut,Ulaweng%20(1546%2D1565).) Diunduh pada hari kamis 04/03/2021 pukul 13.58 WITA